
PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI

Sai'in dan Nova Adi Kurniawan¹

Abstrak

Produksi merupakan elemen terpenting dalam suatu proses atau dalam sistem ekonomi, sebab apa saja yang boleh diproduksi agar dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu problem yang amat besar dirasakan umat Islam saat ini bila dihadapkan dengan sistem ekonomi kontemporer yang bebas nilai, yakni sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep produksi Sedangkan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep produksi.

Dalam penelitian kepustakaan (Library Reserach) sebagai data primer tulisan ini adalah karya Afzalur Rahman tentang produksi yaitu buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan Doktrins Ekonomi Islam. Penulis juga lengkapi dengan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan produksi. Adapun metode pembahasan yang penulis pakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif, deduktif dan kompratif.

Pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam mengacu pada dua prinsip yaitu: pertama azas kebebasan, memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memproduksi dan menghasilkan kekayaan tetapi kebebasan itu haruslah berdasarkan syariat Allah. Kedua, azas keadilan, keadilan disini maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan sprinatural yang dimiliki.

Kata Kunci: *Pemikiran Afzalur Rahman, Produksi, Ekonomi Islam*

¹ Dosen Tetap Ekonomi Syariah STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Syariat Islam bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat diketahui bahwa segala amal manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan hukum syariat yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist* maupun yang tidak terdapat pada keduanya, tetapi terdapat dari sumber-sumber lain yang diakui syari'at.² Salah satu ketentuan yang tidak terlepas dari hukum syariat itu adalah mengenai rezeki yang dianugerahkan Allah pada manusia dari berbagai jalan dan cara dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik diperoleh melalui jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh, atau dengan jalan yang tidak diduga dan disangka. Hal inilah yang dimaksud ekonomi dalam kehidupan manusia.

Islam telah menetapkan agar individu dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan halal, begitu juga terhadap semua sarana untuk mendapatkan rezeki. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi yang baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan, karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”³

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi,

² Mukhtar Yahya dan fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), Cet. Ke-1, h.15.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1, h.106.

ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Secara umum produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan utility (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.⁴

Produksi merupakan bagian yang paling penting dan berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya. al-Qur'an ataupun sunnah meletakkan penekanan yang sangat besar terhadap produksi kekayaan. Banyak contoh yang dapat diberikan, baik dari al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan betapa kaum muslimin dianjurkan bekerja keras dalam memproduksi harta benda agar mereka tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain dalam memperjuangkan keberadaan mereka.

Dalam hal ini Afzalur Rahman berpendapat, bahwa produksi untuk menghasilkan kekayaan materi sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga dinamakan karunia Allah, namun manusia disuruh berdo'a kepada Allah agar di berikan kekayaan berupa materi, dengan demikian manusia dituntun untuk memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi dan moralnya. Pertama manusia disuruh bekerja untuk mendapatkan kekayaan berupa materi dan selanjutnya disuruh berdo'a demi kesejahteraan dirinya.

Menurut Afzalur Rahman al-Qur'an menganjurkan manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya memperbolehkan usaha yang jujur dan adil. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat di cela, sebab usaha semacam ini menimbulkan

⁴.Marthon Sa'ad Said, *Ekonomi Islam Di tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Penerbit Zikrul hakim. 2007, Cet. Ke-3, h. 47.

ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya membawa kepada kehancuran. Karena itu sistem ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan, eksploitasi model kapitalisme dan kediktatoran model komunisme.⁵

Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas didalam usaha ekonomi seperti yang terdapat pada system ekonomi kafitalis, dimana orang-orang diizinkan mencari harta sebanyak-banyaknya dengan cara yang mereka sukai pula. Islam tidak terlalu mengikat mereka dengan pengawasan ekonomi seperti yang dilakukan komunisme, sehingga orang-orang kehilangan kebebasan secara total. Islam telah memberikan prinsip-prinsip yang adil dan wajar dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemashlatan masyarakat.

Produksi dalam sistem kapitalis dijalankan oleh individu kapitalis, tidak peduli dengan pembuatan barang-barang yang membahayakan masyarakat, asal memberikan keuntungan kepada produsen, boleh saja memproduksi khomar, babi, peralatan judi dan barang-barang perusak masyarakat. Sedang dalam sosialis khususnya komunis dilarang sama sekali pemilikan pribadi atas produksi lainnya. Ini jelas bertentangan dengan fitrah manusia yang mempunyai watak ingin memiliki bahkan ingin memelihara miliknya dan menggunakannya.

Sebaliknya Islam mengizinkan pemilikan agar produksi bertambah dan membolehkan menggunakannya untuk memproduksi dengan syarat hak miliknya dengan mengikuti perintah-perintah Allah dalam usaha memperoleh milik.

⁵ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. III, h. 216-217.

Selanjutnya Afzalur Rahman mengemukakan bahwa peningkatan produksi atau produktivitas timbul dari gabungan kerja manusia, kekayaan alam, modal dan organisasi⁶. Ke-empat faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena mempunyai keterkaitan yang sangat erat, ibarat tubuh manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Afzalur Rahman selain sebagai seorang praktisi ekonomi yang handal, juga mempunyai corak pemikiran yang modern. Dalam beberapa karyanya, Muhammad Sebagai Seorang Militer, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan *Economic Doctrines of Islam* (Doktrin Ekonomi Islam), disini Afzalur Rahman lebih menonjolkan sosok Nabi Muhammad SAW. Selain seorang Rasul, Nabi Muhammad juga Seorang ahli Militer yang hebat dan seorang ekonom yang handal.

Dalam kajian ekonomi khususnya tentang Produksi Afzalur Rahman lebih menekankan nilai-nilai keadilan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu bergerak dalam bidang ekonomi. Disini Afzalur Rahman memperlihatkan bahwa Islam jauh sebelumnya sudah mempunyai sistem ekonomi yang stabil sesuai dengan zaman dan apabila diterapkan dinegara manapun tidak akan terjadi kekacauan ekonomi.

Sedangkan yang dimaksud dengan menekankan nilai keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimiliki. Dari pemikiran Afzalur Rahman itu dapat dipahami keadilan dalam sistem produksi adalah meletakkan nilai keadilan dengan cara memproduksi dan memanfaatkan barang-barang dalam lingkaran yang halal terhadap kebutuhan manusia.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat pemikiran Afzalur Rahman yang berkaitan dengan bidang ekonomi dalam sebuah

⁶ Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 217.

karya ilmiah yang berjudul “PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI”

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Afzalur Rahmam tentang konsep produksi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Afzalur Rahmam tentang konsep produksi.

Tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela’ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan.

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan data dimana data terbagi tiga yaitu :

1) Bahan Primer

Merupakan literatur yang dikarang oleh Afzalur Rahman, dalam buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan Doktrin Ekonomi Islam.

2) Bahan Sekunder

Bahan yang diperoleh dari riset perpustakaan (*library reseach*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan karya ilmiah.

3) Bahan Tersier

Merupakan suatu kumpulan dan kompilasi primer dan sekunder. Contoh bahan tersier adalah bibliografi, katalog perpustakaan, direktori, dan daftar bacaan. Ensiklopedia dan buku teks adalah contoh bahan yang mencakup baik sumber primer maupun sumber tersier, menyajikan pada satu sisi komentar dan analisis pada sisi lain mencoba menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untuk sutu topik.⁷

Dalam penulisan ilimiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

⁷Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke 2 h. 114.

- 1) Deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut. Untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
- 2) Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
- 3) Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang Konsep Pemikiran Afzalur Rahman.

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Afzalur Rahman

Afzalur Rahman (1915–1998) seorang cendekiawan Muslim autodidak asal Pakistan. Dia sempat mengenyam pendidikan di Islamia College, Lahore, saat lembaga itu masih dikepalai oleh Abdullah Yusuf Ali, penulis *The Glorious Quran* (terjemah dan tafsir Al-Quran pertama dalam bahasa Inggris yang ditulis seorang Muslim). Dari Pakistan, Afzalur Rahman hijrah ke Inggris, lalu mendirikan The Muslim Educational Trust (MET) pada 1967 dengan dukungan dana Raja Faisal dari Arab Saudi. MET memberikan pelajaran agama Islam kepada murid-murid Muslim di sekolah-sekolah Inggris, seperti Newham, Hackney School, Bradford, dan lain-lain. Pada 1976, Afzalur Rahman meninggalkan MET, lalu mendirikan The Muslim Schools Trust (MST), yang lebih berfokus pada penerbitan buku-buku Islam. Pada saat inilah terbetik dalam benaknya untuk menerbitkan sebuah ensiklopedia tentang perjalanan hidup Nabi. Maka, sepanjang dekade 80-an, terbitlah 8 volume *Encyclopaedia of Seerah Muhammad*.

Sepeninggal Afzalur Rahman pada 1998, ditemukanlah volume ke-9 dari ensiklopedia tersebut, yang belum pernah diterbitkan.⁸

2. Produksi Menurut Afzalur Rahman

Kitab suci al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang diproduksi.⁹ Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia.

Diantara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manager diatur oleh pemerintah.

Sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta dan tidak mementingkan masalah produksi, dengan kata lain ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi.

⁸ <http://bukuanakmuslim.blogspot.com/2009/03/ensiklopedimuhammad.htm> tgl. 08 Oktober 2017

⁹ Produksi adalah proses mengeluarkan penghasilan; dan hasil; atau pembuatan (Indrawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Dalam beberapa buku teks teori ekonomi konvensional produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

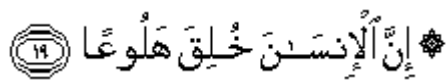
Asumsi itu tidak ditanggapi sepenuhnya benar, jika dimaksud dengan "produksi" adalah sarana, prasarana dan kerja secara umum, maka asumsi diatas dapat diterima. Namun, jika dimaksud produksi adalah tujuan norma, etika dan peraturan yang berhubungan dengan produksi. Maka asumsi diatas sulit diterima.

Sebagaimana menurut Afzalur Rahman: "Barang-barang yang akan diproduksi harus berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Barang-barang itu harus diproduksi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia dan bukan merupakan barang-barang mewah. Jika barang-barang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka tenaga kerja yang dihabiskan untuk memproduksi barang semacam itu tidak produktif" ¹⁰

Dengan demikian peraturan ini secara jelas memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntunan kehidupan ekonomi.¹¹

Dengan kata lain, Islam berusaha untuk mengurangi sifat mementingkan diri dan sifat tamak manusia dengan memberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi.

Dalam surat al- Ma'arif ayat 19, sifat-sifat alami manusia yang menjadi dasar asas semua kegiatan ekonomi diterangkan :



Artinya: " *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*" ¹²

¹⁰ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, alih bahasa, Dewi Nurjulianti dkk, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. Ke-3, h. 211.

¹¹ *Ibid*, h. 213.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Toha Putra , 1989), Cet. Ke-1, h.974.

Sifat serakah manusia menjadikan seseorang selalu gelisah, tidak sabar, dan khawatir dalam memperoleh kekayaan dan dengan begitu memacu manusia untuk melakukan aktifitas ekonomi.¹³

Dalam memproduksi Afzalur Rahman lebih memperhatikan azas kebebasan dan keadilan. Azas kebebasan merupakan keharusan dalam setiap aktivitas produksi dalam sistem ekonomi. Azas kebebasan dalam ekonomi Islam tidak benar-benar bebas tetapi terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah SWT. Prinsip utama adanya kebebasan dalam produksi alam adalah mencari keuntungan sesuai dengan syar'i untuk meningkatkan taraf hidup.

Sedangkan azas keadilan merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan dari setiap aktivitas ekonomi.

Dalam produksi Afzalur Rahman juga menegaskan prinsip keadilan dalam berproduksi. Prinsip keadilan memerintahkan manusia agar meningkatkan kehidupan materinya demi peningkatan kehidupan spritual, selain itu, prinsip ini juga menunjukkan bahwa segala yang ada didunia ini dapat dimanfaatkan. Namun bersamaan dengan itu, prinsip ini juga menuntut tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri dan keluarga, tetapi juga terhadap kerabat, kaum miskin dan tidak berdaya, bangsa dan akhirnya seluruh kehidupan manusia.

Ada beberapa prinsip keadilan menurut Afzalur Rahman, yaitu¹⁴

1. Keadilan Dalam Produksi

Islam melarang umatnya mengeksploitasi orang lain dan menggunakan cara yang curang untuk mendapatkan kekayaan, tetapi Islam mengijinkan mereka menggunakan semua cara yang baik untuk memperoleh kekayaan. Selain itu, Islam juga

¹³ Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 212

¹⁴ *Ibid*, h. 139

mengakui hak individu untuk memiliki kekayaan dan bekerja dengan bebas.

2. Keadilan Dalam Konsumsi

Semua cara pengeluaran yang menyebabkan kerugian moral dan sosial dilarang. Kita tidak boleh membuang uang dimeja perjudian, perzinahan, minum-minuman keras. Menurut Islam, jalan paling baik adalah membelanjakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhannya yang halal dan wajar.

3. Keadilan Dalam Bidang Distribusi

Prinsip utama distribusi adalah adil dan baik. Ini mengandung dua maksud, *pertama*, kekayaan tidak boleh dipusatkan pada beberapa orang saja, tetapi harus menyebar di masyarakat. *Kedua*, bermacam-macam faktor produksi yang bersumber dari kekayaan nasional harus dibagi secara adil.

4. Keadilan Dalam Pertukaran

Prinsip keadilan sangat tegas diterapkan kedalam berbagai bentuk pertukaran pada zaman nabi. Beliau memelihara bentuk-bentuk transaksi yang berdasarkan keadilan dan permainan yang jujur bagi semua orang.

Bila prinsip keadilan ini tidak ada maka sifat manusia yang cenderung mencintai harta kikir dan bakhil itu akan merajalela. Kenyataan ini dapat dibuktikan, dari tiga hal sumber kejahatan dimuka bumi yaitu sebagai berikut: ¹⁵

1. Sebagian orang membiarkan bebas lalu membiarkan dirinya kepada setan guna memperoleh harta dengan mempromosikan pornografi dan kerusakan dimuka bumi tanpa mencurahkan tenaga dapat memperoleh kekayaan

¹⁵ Yusuf Qardawi, *op.cit*, h. 305

dengan jalan penipuan, korupsi atau merampok. Dengan pekerjaan hina dan haram ini mereka menjadi kaya raya atas penderitaan orang lain.

2. Sebagian manusia memperoleh harta yang banyak dengan jalan halal, seperti lewat warisan dan usaha yang halal, namun ia membelanjakan hartanya untuk bermewah-mewahan untuk kebanggaan dan kemegahan.
3. Golongan yang menganggap harta yang ada ditangan adalah miliknya secara penuh harta itu diperoleh dari kepandaian dan kesungguhannya atau dari warisan orang tua, sehingga tidak ada hak bagi orang lain.

Menurut Afzalur Rahman, untuk menengakan dan mengaflikasikan keadilan dalam kehidupan ekonomis ada sisi fundamental, yaitu¹⁶

1. Hukum alam dan prinsip-prinsip hidup yang melekat pada sifat manusia tidak boleh rusak, dan kapanpun terjadi penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan. Maka ia harus diarahkan kembali kejalan yang benar.
2. Prinsip yang menjadi dasar pembaharuan sosial dan ekonomi adalah diperkenalkannya beberapa peraturan eksternal dalam sistem sosial yaitu penekanan pada repormasi moral dan diciptakannya sikap moral yang benar di kalangan manusia.
3. Adanya kewenangan dan kekuasaan kursif serta penekanan hukum dari pemerintah tidak boleh digunakan kecuali terpaksa.

Pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana, Islam menganjurkan umatnya untuk berobat tetapi tidak menetapkan obat-obatan cara-cara tertentu. Demikian pula, Islam menganjurkan bercocok

¹⁶ *Ibid*, h. 43-44

tanam tetapi tidak membatasinya pada sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu tergantung pada hasil karya dan spesialisasi manusia.¹⁷

Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang kuat atas produksi kekayaan. Beberapa contoh dalam al-Qur'an dan as-Sunah menunjukkan bagaimana umat Islam di perintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka tidak tertinggal dari orang lain demi kelangsungan hidupnya.¹⁸

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qhashash: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. “¹⁹

Apabila al-Qur'an dikaji secara terperinci maka kita akan mendapatkan penekanan atas usaha untuk memperoleh sumber penghidupan merupakan salah satu prinsip ekonomi yang paling mendasar di dalam Islam kekayaan harta benda sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga disebut karunia Allah.

Menurut Afzalur Rahman: “Manusia dianjurkan untuk terus menerus berjuang agar mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang bersifat materi. Kekayaan materi sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga ia dinamakan “Karunai Allah” dan manusia disuruh berdo'a pada Allah agar diperbanyak kekayaan berupa materi. Dengan demikian manusia

¹⁷ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa: Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. Ke-2, h. 99

¹⁸ Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 216

¹⁹ Depag RI, *op.cit*, h. 622

dituntut memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan moralnya”²⁰

Pertama manusia diperintahkan agar bekerja untuk mendapatkan kekayaan selanjutnya disuruh untuk berdo’a demi kesejahteraan dirinya.

Di dalam ajaran Islam ada anjuran untuk berusaha dan Islam memuji orang yang bekerja serta melarang menjadi pengemis dan meminta-minta. Islam menyatakan sebagian dari ibadah yang paling diutamakan adalah bekerja, berusaha adalah sunnah para nabi. Sedangkan usaha yang paling utama adalah usaha dengan tangannya sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya: “Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya dan orang-orang yang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan”*²¹

Nabi melarang umatnya meminta-minta dan duduk belaka, serta mendorongnya bekerja, seperti larangan beliau memberikan zakat kepada yang mampu berusaha dan anjurannya untuk bersikap menahan diri.

Islam menyuruh manusia untuk memperhatikan, menjaga, mengeksploitir sumber kekayaan alam. Islam mengajarkan bahwa seluruh yang ada di dunia diciptakan untuk manusia agar dipergunakan dan dimanfaatkan.

²⁰ Afzalur Rahman, *loc.cit.*,

²¹ Depag RI, *op.cit.* h. 298

Dalam surat al-Ankabut ayat 17, manusia diperintahkan untuk penghidupan dari berbagai sumber alam dengan kata-kata berikut.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.* “ (29:17).²²

Kata rezeki berarti pemberian dari Allah yang mencakup segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh manusia, segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Ini merupakan suatu ungkapan yang sangat luas maknanya dan meliputi segala anugrah alam, baik yang nyata maupun tersembunyi. Pendeknya, ungkapan tersebut mengandung arti semua sarana kehidupan yang diperlukan manusia. Secara ringkas rezeki adalah segala yang menyangkut mata pencaharian yang bermanfaat bagi manusia.²³

Kata rezeki juga mengandung arti bahwa manusia harus berjuang keras untuk memperoleh berbagai manfaat alam. Hujan yang merupakan anugerah alam juga dinamakan rezeki. Ini merupakan suatu keuntungan yang datang tanpa diharapkan, akan tetapi sebagian disebabkan oleh tenaga manusia sehingga ia dapat menjangkaunya.

²² Ibid, h. 686.

²³ Ibid, h. 220.

Penggunaan kata-kata “dari Allah“ itu sangat signifikan. Ini mengacu pada sumber daya alam masih tersembunyi yang dapat ditemukan di daratan, laut dan udara, yang merupakan warisan bagi manusia. Manusia dapat memilikinya dengan tenaga dan kecerdasannya dalam berusaha.²⁴

Hal ini diulang secara jelas pada surat al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : ”Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebagian rezeki_Nya dan hanya kepada Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan” (QS.al-Mulk aya 15)²⁵

Dalam ayat ini manusia dinasehatkan untuk pergi keseluruh penjuru dunia untuk mencari kehidupan, manusia harus berpindah dan mencari tempat lain dimana ia dapat memperoleh segalanya dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya.²⁶

Al-Qur'an memberikan dorongan yang sangat besar untuk memotivasi naluri manusia dalam berjuang dalam memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan bagian yang menjadi haknya. Usaha manusia merupakan syarat penting yang sangat perlu dipenuhi terlebih dahulu untuk kehidupan yang lebih baik dan berhasil.

Segala yang ada di bumi ini mempunyai manfaat bagi mereka dan tidak satupun ada yang sia-sia. Ini dengan sendirinya membuka kesempatan

²⁴ Ibid, h. 231.

²⁵ Depag RI, *op.cit*, h. 956

²⁶ Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 218. Tujuan utama Allah menciptakan bumi adalah untuk memberikan kepada manusia agar dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di bumi untuk memperoleh rezeki. Tersedianya rezeki berkaitan erat dengan usaha manusia. Jika seorang bekerja keras dan sungguh-sungguh ia akan diberi jaminan keberhasilan. Dengan kata lain orang yang bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah sebenarnya melakukan sesuatu dengan kehendak Allah dan memenuhi tujuan pencipta_Nya.

lebar-lebar pada manusia, baik sebagai asset dan eksprimen, terutama dalam bidang produksi yang tiada batasnya. Ini juga membuka kemungkinan untuk memodifikasi, bahkan mengubah teknik dan metode produksi pada zaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, segala perubahan dalam teknik dan proses produksi.²⁷

Sesungguhnya, segala bentuk produksi, dimana harta kekayaan diperoleh dengan jalan yang salah dan tidak adil, di haramkan dalam Islam. Hanya cara-cara yang wajar dan jujur saja yang diperbolehkan. Segala bentuk penawaran tidaklah sah jika di dalam nya keuntungan seseorang bergantung pada kerugian orang lain, seperti perjudian, lotre dan lain-lain, dalam hal ini tampaknya ada unsure suka sama suka, tetapi kenyataannya ini dipaksakan pada satu pihak disebabkan oleh satu posisi yang lemah.

Dalam konsep produksi Afzalur Rahman juga memperhatikan beberapa hal :

1. Kedudukan Produksi

Mengingat produksi merupakan bagian yang paling terpenting dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan. al-Qur'an meletakkan penekanan yang sangat besar atas produksi kekayaan. Ia mengingatkan kita bahwa diperlukan usaha-usaha yang konstan, keras dan bersemangat untuk mencapai suatu kehidupan yang makmur dan bahagia. Jika seorang manusia gagal melakukan usaha-usaha yang diperlukan, maka ia tidak hanya kehilangan kebahagiaan dan kesenangan hidup, tetapi bahkan mungkin dapat terjatuh pada kemiskinan dan kelaparan.²⁸

²⁷ *Ibid* h. 220

²⁸ *Ibid*, h. 216

Ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang malas dan bergantung pada nasib, yang berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak mau berjuang untuk mencukupi segala keinginan.

Dalam al-Qur'an sangat jelas menyatakan bahwa seluruh alam siap untuk melayani manusia. Manusia di ingatkan bahwa bumi dan bulan serta yang diatasnya diciptakan untuk melayani dan dimanfaatkan oleh manusia. Matahari dan seluruh sistem tata surya yang ada dipersiapkan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Sekarang terserah padanya untuk berusaha sekuat mungkin, untuk mempergunakan energi-energi alam guna di ambil manfaatnya.²⁹

2. Keadilan di Bidang Produksi

Benar bahwa al-Qur'an menganjurkan orang-orang bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya membolehkan usaha yang dilakukan dengan adil dan jujur. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat di cela. Sebab usaha seperti ini dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya akan membawa pada kehancuran.³⁰

Para pelanggar memperoleh kekayaan dengan jalan yang tidak benar diperingatkan dengan kata-kata, "kami akan membakar mereka dalam api neraka" supaya mereka tidak merusak diri mereka dan orang lain dengan perbuatan yang tidak adil.

3. Kemajuan Ekonomi

Salah satu sasaran pokok Islam adalah mengangkat manusia dari kemiskinan dan kelaparan menuju suatu kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan. Nabi sendiri selain diutus untuk membasmi belenggu perbudakan yang telah memaksa

²⁹ *Ibid*, h. 221

³⁰ Afzalur Rahman *Loc.cit*

manusia hidup menderita dan miskin, juga memberikan kebebasan pada mereka untuk beribadah dan mencari penghidupan. Karena itu al-Qur'an memberikan penekanan keras terhadap usaha-usaha produksi manusia dan mendorongnya untuk bekerja keras mengembangkan kekayaan alam agar mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.³¹

Dalam buku *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khatab* karangan DR. Jaribah Bin Ahmad al-Hatrisi³². Adapun tujuan berproduksi adalah:

1. merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. merealisasikan kecukupan individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan
6. Pembebasan dari belenggu taklid ekonomi
7. Taqarrub kepada Allah Ta'ala

Segala aktivitas produktif manusia yang menguntungkan dan menghasilkan dapat disebut sebagai amal baiknya. Segala aktivitas manusia yang mendapat berkah Allah, akan menguntungkan dan menambah kekayaan bangsa. Dengan demikian ajaran ini mengingatkan manusia bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk bekerja keras disegala bidang. Ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan produktivitas yang mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan pertumbuhan masyarakat. Sesungguhnya, pengabdian yang benar pada Allah terletak dalam kontribusi suatu jenis usaha terhadap pengembangan dan pertumbuhan masyarakat.

³¹ *Ibid*, h. 224

³² Jaribah Bin Ahmad, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khatab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar Group, 2006), Cet. Ke-1, h. 49

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai produksi dalam aktivitas ekonomi menurut Afzalur Rahman, penulis mengambil beberapa intisari sebagai kesimpulan dari uraian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam memproduksi Afzalur Rahman lebih memperhatikan azas kebebasan dan keadilan.

1. Azas kebebasan

Merupakan keharusan dalam setiap aktivitas produksi dalam sistem ekonomi. Azas kebebasan dalam ekonomi Islam tidak benar-benar bebas tetapi terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah SWT. Prinsip utama adanya kebebasan dalam produksi adalah mencari keuntungan sesuai dengan syar'i untuk meningkatkan taraf hidup.

2. Azas keadilan

Keadilan disini maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan sprinatural yang dimiliki dan merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan dari setiap aktivitas ekonomi.

Referensi

- Ahmad Arifin Zainal, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, Cet. Ke-1
- Agama Departemen, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, Cet. Ke-1
- Al-Haritsi bin Ahmad Jaribah, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al- Khathab*, KHALIFA (Pustaka Al-Kautsar Group), Jakarta, 2006, Cet. Ke-1
- Antonio Syafi'I Muhammad, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani press, Jakarta, 2001, Cet. Ke-1

- Arifin Zainul, *Dasar-Dasar manajemen bank Syariah*, AlvaBet, Jakarta, 2002, Cet. Ke-1
- Basyir Azhar Ahmad, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, BPEF, Yogyakarta, 1987, Cet. Ke-1
- Capra Umer, *Islam and The Economic Challenge*, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, Cet. Ke-1
- Egenstein William, *Isme-Isme Dewasa Ini*, Erlangga, Jakarta, 1994, Cet. Ke-1
- Fuad M dan H Chirstine, *Pengantar Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, Cet. Ke-1
- Grosman Geogroy, *Economic System*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, Cet. Ke-1
- ITB. KT, *Ekonomi*, Ganeca, Bandung, 1988, Cet. Ke-1
- Karim Azwar Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. Ke-3
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Alaf Riau. Pekanbaru, 2007, Cet. Ke-1
- Manan Abdul Muhammad, *Islamic Economics Theory and Practice*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993, Cet. Ke-1
- Mulyono Maulid, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, Cet. Ke-2
- Muflih Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. Ke-1
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar pembinaan Hukum Fiqh islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, Cet. Ke-1
- Nangoi Ronald, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994, Cet. Ke-1
- Poli Caula, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, CV. Gramedia Utama, Jakarta, 1992, Cet. Ke-2

- Rahman Afzalur, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Yayasan Swarna Bhumi, Jakarta, 1997, Cet. Ke-3
- *Doktrin Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, Cet. Ke-1
- *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Cet. Ke-1
- *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, Cet. Ke-4
- Sa'ad marthon Said, *Ekonomi Islam Di tengah Krisis Ekonomi Global*, Zikrul hakim, Jakarta, 2007, Cet. Ke-3
- Sudarsono Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004, Cet. Ke-1
- Soelistiyo, *Ekonomi Internasional*, Liberty, Yogyakarta, 1989, Cet. Ke-1
- Swastha DH, Basu, dan Sukodjo Ibnu, *Pengantar Bisnis modern*, liberty, Yogyakarta, 1998, Cet. Ke-1
- Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1997, Cet. Ke-2